



Nilai-nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter Menurut *Şahīh al-Bukhārī*

Moral Values in Character Formation According to Şahīh al-Bukhārī

M. Fadli^a, Siti Aisyah Kara^b, Abdul Rahman Sakka^c

^a*Institut Agama Islam (IAI) Stiba Makassar, Indonesia; Email: m.fadli@stiba.ac.id*

^b*Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar; Email: siti.aisyah@uin-alauddin.ac.id*

^c*Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar; Email: abdrsakka@gmail.com*

Abstract

This study examines the moral values of character formation as reflected in the Prophet's hadiths within Şahīh al-Bukhārī. It arises from the contemporary crisis of morality and character, emphasizing the need to revitalize prophetic ethics and spiritual values in Islamic education. The aim of this research is to describe the concept of character formation in the Prophet's traditions, identify key moral values, and analyze their relevance to modern character education. Employing a qualitative method with a thematic (mawdū 'i) approach, primary data were collected from Şahīh al-Bukhārī and supported by secondary literature on hadith interpretation and Islamic education. Data were analyzed descriptively and contextually to uncover the relationship between moral values and practical character education. The findings reveal that the hadiths highlight fundamental virtues such as honesty (şidq), trustworthiness (amānah), patience (hilm), and humility (tawādu') as the foundation of a noble Muslim personality. These values establish harmony between the human–God relationship (habl min Allāh) and interpersonal ethics (habl min al-nās). Theoretically, this research enriches thematic hadith studies in the discipline of Islamic education; practically, it contributes to developing a hadith-based framework for moral and character education relevant to the challenges of the modern era.

Keywords: Moral Values, Character, Hadith, Islamic Education, Şahīh al-Bukhārī

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter berdasarkan hadis-hadis Nabi yang terdapat dalam *Şahīh al-Bukhārī*. Kajian ini berangkat dari fenomena degradasi moral dan krisis karakter yang melanda masyarakat modern, sehingga dibutuhkan penguatan nilai-nilai spiritual dan etika profetik dalam pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep pembentukan karakter dalam hadis Nabi, mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan karakter di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik (*mawdū 'i*), di mana data primer bersumber dari *Şahīh al-Bukhārī* dan data sekunder dari literatur tafsir hadis dan pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menemukan korelasi antara nilai akhlak dan praksis pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis dalam *Şahīh al-Bukhārī* memuat nilai inti seperti kejujuran (*şidq*), amanah (*amānah*), kesabaran (*hilm*), dan ketawaduan (*tawādu'*) yang menjadi dasar pembentukan kepribadian Muslim paripurna. Nilai-nilai tersebut menyeimbangkan hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allāh*) dan dengan sesama manusia (*habl min al-nās*). Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian hadis tematik dalam bidang pendidikan Islam, sedangkan secara praktis, memberikan kontribusi dalam perumusan model pendidikan karakter berbasis hadis Nabi yang relevan dengan tantangan moral modern.

Kata kunci: Nilai-Nilai Akhlak, Karakter, Hadis, Pendidikan Islam, *Şahīh al-Bukhārī*

Article Info:

How to cite:

Received: 12 July 2025

M. Fadli, Aisyah Kara, "Nilai-nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter

Revised: 20 August 2025

Menurut *Şahīh al-Bukhārī*", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 3, No.

Accepted: 15 September 2025

2 (2025): 155-166. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i2.2715.

Published: 30 September 2025

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral dan krisis karakter yang melanda masyarakat modern menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk di kalangan umat Islam. Kemajuan teknologi dan globalisasi yang pesat tidak selalu diiringi dengan penguatan nilai-nilai akhlāq, sehingga melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral. Data dari berbagai lembaga pendidikan menunjukkan meningkatnya kasus pelanggaran etika, perilaku kekerasan, dan penyalahgunaan teknologi di kalangan pelajar dan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai spiritual dan moral perlu diperkuat kembali melalui pendekatan keislaman yang autentik, salah satunya melalui kajian hadis Nabi. Hadis memiliki peran penting dalam membentuk pribadi Muslim yang berkarakter, karena memuat nilai-nilai akhlāq yang aplikatif dan bersumber langsung dari keteladanannya Rasulullah saw.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat persoalan tentang bagaimana konsep pembentukan karakter dalam hadis Nabi, khususnya yang termuat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, serta bagaimana nilai-nilai akhlāq tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan kontemporer. Bagaimana konsep pembentukan karakter dalam hadis-hadis Nabi yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nilai-nilai akhlāq apa saja yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut dan Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlāq tersebut terhadap pembentukan karakter umat Islam masa kini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pembentukan karakter berdasarkan hadis-hadis Nabi dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, mengidentifikasi nilai-nilai akhlāq yang terkandung di dalamnya, serta mengungkap relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan karakter di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi hadis tematik (*mawdū'ī*) dan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter berbasis nilai profetik.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tematik (*mawdū'ī*). Data primer penelitian ini berasal dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur tafsir hadis, buku-buku pendidikan Islam, dan karya ilmiah terkait nilai akhlāq. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelusuri tema-tema akhlāq dalam hadis-hadis pilihan dan mengaitkannya dengan konteks sosial keagamaan masa kini.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain karya Nuruddin (2018) yang mengkaji pendidikan karakter dalam hadis-hadis *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dengan fokus pada pembentukan kepribadian religius, serta penelitian Rahmawati (2020) yang membahas nilai moral dalam hadis-hadis *Ṣaḥīḥ Muslim*. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara khusus menelaah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara tematik dengan fokus pada konstruksi nilai akhlāq sebagai dasar pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wacana kajian hadis dengan menawarkan pendekatan tematik yang integratif antara teks hadis, nilai moral, dan relevansi pendidikan karakter Islam di era modern.

PEMBAHASAN

A. Urgensi Pembentukan Karakter

1. Pengertian Akhlāq secara Bahasa dan Istilah

Secara bahasa, kata *Akhłāq* (الأخلاق) berasal dari kata *khuluq* (خلق) yang berarti *tabiat, perangai, atau kebiasaan jiwa*. Ibn Manzūr dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan:

الخلق : السَّيِّئَةُ وَالطَّيِّبَةُ وَالدِّينُ¹

Artinya : Khuluq adalah tabiat, watak, dan juga agama (perilaku keagamaan). "Dalam istilah para ulama Kata "al-khuluq" (الخلق) dalam Al-Qur'an disebutkan hanya dua kali. Pertama, dalam firman Allah,

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

"Ini tidak lain hanyalah kebiasaan orang-orang dahulu²".

Ayat ini merupakan ucapan kaum Nabi Hūd kepada beliau. Maksud mereka, apa yang dibawa Nabi Hūd hanyalah kebiasaan orang-orang terdahulu yang mereka karang dan ajarkan. Mereka juga menganggap kehidupan dan kematian hanyalah tradisi lama yang terus dijalani manusia, serta agama yang mereka anut hanyalah mengikuti adat dan kebiasaan nenek moyang. Karena itu, makna "khuluq al-awwalīn" (خلق الأولين) di sini adalah agama, adat, kebiasaan, dan pandangan hidup orang-orang dahulu, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn 'Abbās, Qatādah, al-Farrā', Ibn al-A'rābī, dan Muḥammad ibn Yazīd.

Kedua, Firman Allah dalam QS. Al-Qalam [68]: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya engkau, wahai Muḥammad, benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung³".

Menurut Imam al-Ṭabarī, maksud ayat ini adalah bahwa Nabi Muḥammad saw berada di atas adab yang agung, yaitu adab Al-Qur'an yang Allah ajarkan kepadanya yakni Islam dengan seluruh syariatnya. Para mufasir seperti Ibn 'Abbās, Mujaḥid, Ibn Zayd, dan al-Ḍaḥḥāk juga menafsirkan bahwa *khuluq 'azīm* berarti agama yang agung, yaitu Islam. Sedangkan Imam al-Māwardī menjelaskan bahwa maksudnya adalah Nabi memiliki tabiat yang mulia dan watak yang luhur.

Dengan demikian, karakter (akhlāq) adalah ekspresi dari kondisi batin (*khuluq*) yang tercermin dalam perilaku lahiriah (*khālq*). Keduanya saling berkaitan; kebaikan batin melahirkan kebaikan lahiriah.⁴ Pembentukan karakter dalam Islam, (*takwīn al-syakhṣiyah al-islāmiyyah*) berakar pada prinsip bahwa kesempurnaan iman terwujud melalui kemuliaan akhlak. Rasulullah saw. menegaskan bahwa misi kerasulannya bukan

¹ Muḥammad ibn Mukarram Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 10 (Bayrūt: Dār Ṣādir, 1990), h. 84.

² Alquran dan Terjemahnya.

³ Alquran dan terjemahnya.

⁴ Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi 'li Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 18 (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 225.

hanya menyampaikan hukum dan ibadah, tetapi menyempurnakan perilaku manusia. Dalam sebuah hadis Beliau saw. Bersabda :

إِنَّمَا بُعْثُتُ لِأُتْمِمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak merupakan ruh dari risalah Islam; setiap ibadah, muamalah, dan syariat memiliki tujuan akhir untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hadis lain, Rasulullah saw. menyatakan keutamaan luar biasa bagi orang yang berakhlak baik:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya:

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat di timbangan amal pada hari kiamat selain akhlak yang baik.”⁵

Para ulama seperti Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dan al-Nawawī menjelaskan bahwa maksud “lebih berat di timbangan” adalah karena akhlak yang baik mencerminkan kesempurnaan iman dan kematangan spiritual, melebihi ibadah fisik semata. Bahkan dalam hadis lain yang diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim, Rasulullah saw menegaskan bahwa orang yang berakhlak mulia akan memperoleh kedudukan tinggi di sisi Allah, sejajar dengan orang yang banyak berpuasa dan shalat malam (*qiyām al-layl*):

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ حُلْقَهِ دَرَحَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya:

“Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik dapat mencapai derajat orang yang berpuasa di siang hari dan mendirikan shalat di malam hari”⁶.

Sebaliknya, Rasulullah saw juga memperingatkan bahwa ibadah tanpa akhlak tidak bernilai di sisi Allah. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disebutkan kisah seorang wanita yang dikenal rajin berpuasa dan shalat malam, namun menyakiti tetangganya dengan lisannya. Nabi saw bersabda:

لَا خَيْرٌ فِيهَا، هِيَ فِي النَّارِ

Artinya:

“Tidak ada kebaikan padanya; ia termasuk penghuni neraka”⁷.

Hadis-hadis ini menunjukkan keseimbangan yang menjadi inti pembentukan karakter Islam: ibadah ritual harus disertai dengan kesalehan sosial dan moral. Akhlak bukan pelengkap, tetapi inti dari iman dan ukuran sejati keberagamaan seseorang. Dalam konteks modern, di mana manusia sering terjebak dalam formalitas ibadah tetapi lalai terhadap etika sosial seperti kejujuran, empati, dan kasih sayang pesan Nabi saw. menjadi sangat relevan. Akhlak yang baik membangun peradaban, memperkuat kepercayaan sosial, dan menjadi benteng terhadap krisis moral zaman modern. Maka pembentukan

⁵ Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), no. 2003.

⁶ Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 16 (Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1991), hlm. 150.

⁷ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Bayrūt: Dār Ṭawq al-Najāt, 1422 H), *Kitāb al-Adab*, no. 6032.

karakter Islami masa kini harus dimulai dari internalisasi nilai-nilai akhlak Rasulullah saw agar lahir manusia yang bukan hanya taat secara ritual, tetapi juga lembut dalam budi dan mulia dalam interaksi sosial.

B. Klasifikasi Nilai-nilai Karakter dalam Hadis Nabi

1. Nilai *Sidq* (Kejujuran)

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ وَإِنَّ الْبَرِّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَقًّا يَكُونُ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَقًّا يُكْتَبُ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا⁸

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa`il dari Abdullah ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta”.

Sabda Nabi saw Hendaklah kalian selalu jujur. Ungkapan “‘alaykum biṣ-ṣidq” (hendaklah kalian jujur) disebut oleh para ahli nahwu sebagai bentuk *al-ighrā*’, yaitu ungkapan yang bermakna dorongan kuat atau anjuran sungguh-sungguh. Kejujuran di sini mencakup tiga hal: akidah, ucapan, dan perbuatan.

Kejujuran dalam akidah Maksudnya adalah mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata, menjauhi segala bentuk syirik baik yang tampak maupun yang tersembunyi serta mengikuti pemahaman para salaf dalam menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana mestinya. Kejujuran dalam perbuatan Yaitu ketika perbuatan seseorang sesuai dengan ajaran syariat. Ia melakukan amal yang benar dan tidak menyalahi tuntunan agama.⁹ Kejujuran dalam ucapan Yaitu berkata sesuai dengan kenyataan. Jika seseorang berbicara tentang sesuatu, maka ucapannya benar-benar menggambarkan keadaan yang sebenarnya, tidak dilebihkan atau dikurangi.

Sabda Nabi saw.: “Sesungguhnya kejujuran menuntun kepada kebaikan (*al-birr*)” Kalimat ini menjelaskan alasan mengapa kita diperintahkan untuk jujur, karena kejujuran akan membawa kepada *al-birr*, yaitu segala bentuk kebaikan dan kebajikan. Dan sesungguhnya kebaikan menuntun menuju surga” Ini adalah tahap berikutnya. Artinya, orang yang senantiasa berbuat baik akan layak masuk surga dan setiap orang beriman pasti berharap mencapai surga yang penuh kenikmatan. Semoga Allah mengaruniakan itu kepada kita semua.

⁸ Muḥammad ibn Ismā‘il al-Bukhārī, *Šaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, no. 6094.

⁹ Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Faṭḥ al-Bārī*, Jilid 10 (Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1959), hlm. 471.

Sabda Nabi saw: “Seseorang terus-menerus berkata jujur dan berusaha mencari kejujuran. Kata “*mā yazālu*” menunjukkan sesuatu yang dilakukan terus-menerus. Maksudnya, bila seseorang terus berbuat jujur dan selalu berusaha memastikan kebenaran dalam ucapannya, maka ia akan dicatat oleh Allah sebagai orang yang benar (*ṣiddīq*). Kata “*yaṣduq*” berarti mengatakan kebenaran dengan yakin, sedangkan “*yataharrā aṣ-ṣidq*” artinya berusaha mencari kejujuran sekuat tenaga berpegang pada apa yang diyakininya benar, walaupun kadang hanya berdasarkan dugaan kuat (*zhanī gālib*). Hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (*ṣiddīq*).” Orang yang seperti ini akan mendapat kedudukan mulia di sisi Allah. Di dunia pun, orang yang jujur biasanya dihormati dan dipercaya masyarakat. Orang lain menerima perkataannya tanpa ragu, karena mereka sudah tahu ia tidak pernah berdusta ini adalah balasan baik yang cepat (di dunia).

Selanjutnya Nabi saw bersabda: “Dan jauhilah oleh kalian sifat dusta.” Ini adalah peringatan keras agar tidak berbohong. “Sesungguhnya dusta menuntun kepada kefajiran (*al-fujūr*)” dan *fujūr* adalah lawan dari *birr* (kebaikan). Allah berfirman: “Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang durhaka berada di *Sijjīn*.” (QS. Al-Muṭaffifin [83]: 7). Sebaliknya, “Sesungguhnya catatan orang-orang baik berada di *Illiyyīn*.” (QS. Al-Muṭaffifin [83]: 18). “Dan sesungguhnya kefajiran menuntun ke neraka.” Sebagaimana firman Allah: “Sesungguhnya orang-orang durhaka benar-benar berada dalam neraka *Jahīm*.” (QS. Al-İnfītār [82]: 14). Jadi, kefajiran membawa seseorang menuju neraka. “Dan seseorang terus-menerus berdusta dan berusaha untuk berdusta hingga dicatat oleh Allah sebagai pendusta.” Yakni termasuk golongan para pendusta dan para pendusta tempatnya di neraka.

Hadis Nabi saw tentang kejujuran “Hendaklah kalian jujur, karena kejujuran menuntun kepada kebaikan dan kebaikan menuntun ke surga” memiliki relevansi yang sangat kuat dengan sabdanya yang lain tentang tanda-tanda kemunafikan: “Apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila dipercaya ia berkhianat.”¹⁰ Kedua hadis ini menggambarkan dua kutub moral yang berlawanan: kejujuran sebagai jalan menuju iman dan surga, serta kedustaan sebagai jalan menuju nifaq dan neraka. Dalam pandangan Islam, kejujuran bukan sekadar etika sosial, tetapi fondasi akidah yang menghubungkan antara lisān, hati, dan amal. Orang yang jujur tidak hanya benar dalam perkataan, tetapi juga dalam keyakinan dan tindakan sebagaimana dijelaskan oleh ulama bahwa *ṣidq* mencakup akidah, ucapan, dan perbuatan.

Para ulama klasik seperti Ibn Hajar al-‘Asqalānī dan Imam al-Nawawī menegaskan bahwa kebiasaan berdusta merupakan ciri kemunafikan dalam amal (*nifāq ‘amali*), meskipun tidak sampai mengeluarkan seseorang dari Islam. Ibn Hajar menyebut bahwa “dusta yang berulang tanpa penyesalan menumbuhkan sifat nifaq dalam hati.” Imam al-Nawawī menambahkan bahwa orang yang terus-menerus menipu atau memutarbalikkan kebenaran akan kehilangan *tsiqah* (kepercayaan) dari manusia dan keberkahan dari Allah.¹¹ Dengan demikian, dua hadis tersebut membentuk etika universal umat Islam untuk menjadikan kejujuran sebagai karakter dasar baik dalam kehidupan

¹⁰ Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2 (Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1991), hlm. 84.

¹¹ Hamka, *Tasauif Modern* (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 122.

pribadi, sosial, maupun profesional sebagai benteng dari kemunafikan moral dan spiritual.

Namun, di era digital saat ini, tantangan untuk menjaga kejujuran semakin berat. Teknologi yang seharusnya menjadi sarana penyebaran ilmu dan kebenaran justru sering digunakan untuk menyebar berita palsu (*hoaks*), pemalsuan data, dan pencitraan palsu di media sosial. Banyak orang tergoda untuk menampilkan versi diri yang tidak sesuai dengan kenyataan sebuah bentuk dusta modern yang mencerminkan gejala nifaq zaman ini. Dalam konteks ini, pesan Rasulullah saw menjadi sangat relevan: kejujuran harus tetap dijaga meskipun teknologi memungkinkan kebohongan terlihat indah dan mudah dipercaya.¹² Maka, kejujuran di era digital bukan sekadar ucapan benar, melainkan sikap tanggung jawab terhadap kebenaran di ruang maya dan nyata. Ini adalah ujian spiritual baru bagi umat Islam modern untuk tetap menjadi *siddiqin* di tengah derasnya arus informasi yang menipu.

2. Nilai *Amānah* (Tanggung Jawab)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هَلَالٌ بْنُ عَلَيٍّ عَنْ عَطَاءٍ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صُبِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسِّنَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ¹³

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin Yasir dari Abu Hurairah RA mengatakan; Rasulullah saw. bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."

Hadis ini termasuk salah satu hadis yang menggambarkan tanda-tanda kerusakan moral dan sosial umat manusia menjelang kehancuran atau hari kiamat. Ungkapan Nabi saw. "fa intazir as-sā'ah" bukan hanya menunjuk kepada Kiamat Kubrā (hari kiamat sesungguhnya), tetapi juga bisa bermakna kehancuran sosial, moral, dan sistem nilai umat di dunia.

Menurut Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam *Fath al-Bārī*, "day' al-amānah" (penyia-nyiaan amanah) berarti hilangnya rasa tanggung jawab, kejujuran, dan integritas dalam menjalankan tugas atau jabatan. Amanah mencakup semua hal yang dipercayakan kepada seseorang, baik dalam agama, urusan publik, maupun kehidupan pribadi. Jika amanah diserahkan kepada orang yang tidak layak (ghayr ahlih), maka sistem keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat akan rusak, dan kehancuran sosial pun pasti datang.

Imam al-Nawawī menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya" mencakup setiap posisi atau tanggung jawab — dari kepemimpinan politik, hukum, ekonomi, pendidikan, hingga urusan kecil dalam rumah tangga. Beliau berkata:

¹² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 305.

¹³ Al-Bukhārī, *Šaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-'Ilm, no. 59.

Amanah adalah pokok segala urusan agama dan dunia. Hilangnya amanah berarti hilangnya kehidupan yang bermartabat.¹⁴ Amanah dalam Islam bukan hanya tanggung jawab administratif, tetapi nilai spiritual yang bersumber dari keyakinan bahwa setiap amanah akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." (QS. al-Nisā' [4]: 58).

Di masa lalu, amanah menjadi ciri utama orang beriman. Nabi dikenal oleh masyarakat Makkah sebelum diutus menjadi rasul dengan gelar al-Amīn, "orang yang terpercaya." Gelar ini bukan sekadar puji-pujian sosial, tetapi pengakuan moral bahwa integritas adalah fondasi dakwah.

Di masa kini, konsep amanah menghadapi ujian yang lebih kompleks. Dunia digital dan globalisasi membuka ruang yang luas untuk penyalahgunaan kepercayaan: manipulasi data, korupsi, plagiarisme akademik, penyebaran informasi palsu, dan ketidakjujuran dalam transaksi daring. Banyak individu diberi kekuasaan atau tanggung jawab besar namun tanpa kompetensi dan integritas yang memadai.¹⁵ Inilah wujud modern dari sabda Nabi: "*Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya.*"

Nilai amānah menuntut tanggung jawab moral dan profesional dalam setiap aspek kehidupan. Nabi bersabda: "*Jika amanah disia-siakan, maka tunggulah kehancuran.*" (HR. al-Bukhārī). Hadis ini menunjukkan bahwa rusaknya tatanan masyarakat bermula dari hilangnya rasa tanggung jawab dan ketidaktepatan dalam penempatan amanah. Dalam konteks modern, amanah berarti menjalankan tugas dengan jujur, adil, dan profesional, serta menolak segala bentuk korupsi, manipulasi, dan penyalahgunaan wewenang. Di era digital, amanah juga mencakup menjaga privasi, keaslian informasi, dan etika bermedia. Dengan menegakkan nilai amanah, umat Islam tidak hanya membangun kepercayaan sosial, tetapi juga menghidupkan kembali semangat tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

3. Nilai *Hilm* (Kesabaran dan Ketenangan)

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ هُوَ ابْنُ عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلَّنَّيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَعْضُبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَعْضُبْ¹⁶

Artinya :

"Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr yaitu Ibnu Ayyasy dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Berilah aku wasiat?" beliau bersabda: "Janganlah kamu marah." Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: "Janganlah kamu marah".

Nilai *hilm* (kesabaran dan ketenangan) merupakan salah satu akhlak agung yang sangat ditekankan oleh Rasulullah saw. Dalam hadis riwayat Abū Hurairah ra., seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. dan berkata: "*Berilah aku wasiat.*" Nabi menjawab: "*Janganlah engkau marah.*" Laki-laki itu mengulang permintaannya beberapa kali, namun Nabi tetap menjawab: "*Janganlah engkau marah.*" (HR. al-Bukhārī). Ungkapan ini bukan sekadar larangan untuk menahan ekspresi marah secara lahir, tetapi merupakan

¹⁴ Al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2, hlm. 85.

¹⁵ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Al-Akhlaq al-Islāmiyyah* (Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 97.

¹⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, no. 6116.

perintah agar seorang Muslim memiliki kontrol diri, ketenangan hati, dan kemampuan berpikir jernih di tengah situasi emosional. Imam al-Nawawī menjelaskan bahwa makna “jangan marah” adalah jangan melakukan akibat dari amarah seperti berkata kasar, memukul, atau berbuat zalim.¹⁷ Larangan ini menunjukkan pentingnya menundukkan hawa nafsu, karena marah adalah pintu utama bagi syaitan untuk menjerumuskan manusia pada dosa dan penyesalan.

Secara psikologis dan spiritual, *hilm* adalah kemampuan menahan diri ketika terprovokasi serta membala keburukan dengan kebaikan. Allah berfirman: “*Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain; Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.*” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 134). Dalam pandangan ulama, sifat *hilm* merupakan cabang dari sabar dan ciri khas orang yang memiliki akhlak mulia, sebab ia mampu mengendalikan diri tanpa kehilangan kehormatan. Dalam kehidupan Rasulullah saw. sifat ini tampak jelas: beliau tidak membala caci maki dengan kemarahan, tetapi dengan doa dan kasih sayang, sebagaimana saat penduduk Tāif melempari beliau dengan batu, beliau justru mendoakan mereka agar mendapat hidayah.

Dalam konteks modern, tantangan untuk menjaga *hilm* semakin besar, terutama di era media sosial dan kehidupan yang serba cepat. Ledakan informasi, provokasi daring, dan tekanan hidup sering memancing reaksi emosional yang tidak terkendali, sehingga menimbulkan konflik dan ujaran kebencian. Di sinilah nilai hadis “*lā tagħdab*” menemukan relevansinya: seorang Muslim yang berkarakter kuat adalah yang mampu mengendalikan diri di tengah provokasi. Dengan menanamkan sifat *hilm*, seseorang tidak hanya menjaga hubungan sosial agar harmonis, tetapi juga membangun kedewasaan spiritual yang menjadi benteng dari dosa dan kehancuran moral.¹⁸ Maka, *hilm* adalah kunci ketenangan batin, keharmonisan sosial, dan bukti nyata kematangan iman dalam menghadapi kerasnya kehidupan masa kini. Nilai ini sejalan dengan hadis:

إِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٌ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْقُتْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ¹⁹

Artinya : “Apabila salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, maka janganlah berkata kotor dan jangan bertengkar. Jika seseorang mencacinya atau mengajaknya berkelahi, hendaklah ia berkata: ‘Sesungguhnya aku sedang berpuasa.’” (HR. al-Bukhārī).

Hadis ini memperkuat nilai *tawāḍu'* dan *hilm* (menahan diri), bahwa ibadah sejati bukan sekadar menahan lapar dan haus, melainkan menahan ego, amarah, dan ucapan buruk²⁰. Dalam konteks modern, karakter semacam ini amat relevan untuk menghadapi budaya konflik verbal dan intoleransi digital. Solusinya ialah menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika sosial yang seimbang agar puasa, salat, dan seluruh ibadah tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga membentuk pribadi berakhhlak lembut dan rendah hati di tengah kerasnya realitas sosial.

C. Metode dan Strategi Pembentukan Karakter dalam Hadis

1. Metode Keteladanan (Uswah)

¹⁷ Al-Nawawī, *Syarḥ Sahīh Muslim*, Jilid 16, hlm. 178.

¹⁸ Ahmad ibn ‘Alī ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, Jilid 10, hlm. 471.

¹⁹ Al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Kitāb al-Šawm, no. 1904.

²⁰ Ibn Rajab al-Ḥanbālī, *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam*, (Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1997), hlm. 224.

Metode pertama dan paling efektif dalam pembentukan karakter adalah keteladanan (uswah). Nabi Muhammad saw merupakan teladan utama dalam seluruh aspek kehidupan baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun akhlak pribadi. Allah ﷺ menegaskan dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْنَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir serta banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzāb [33]: 21)²¹

Aisyah radiyallāhu 'anhā ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ²²

Artinya :

“Akhlak beliau adalah (perwujudan dari) Al-Qur'an.”

(HR. Muslim, no. 746)

Dari sini terlihat bahwa Nabi saw. mendidik dengan memberi contoh nyata, bukan hanya dengan ucapan. Teladan beliau menanamkan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, sabar, dan amanah secara praktis dalam kehidupan para sahabat.

2. Metode Pendidikan Bertahap dan Berkesinambungan

Karakter tidak terbentuk secara instan. Rasulullah saw. menanamkan nilai-nilai akhlak secara bertahap sesuai dengan usia, kemampuan, dan kesiapan seseorang. Salah satu contoh jelas terdapat dalam hadis tentang pendidikan salat sejak dini:

مُرُوا أَوْلَادُكُمْ بِالصَّلَاةِ وَقُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشَرٍ، وَنَرِقُوا بَنِيهِمْ فِي
الْمَضَاجِعِ²³

Artinya :

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan lembut sebagai bentuk disiplin) jika meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abū Dāwud, no. 495)

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak dan ibadah harus dilakukan sejak usia dini dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan disiplin bertahap. Dalam metode ini, Rasulullah saw. menanamkan nilai dasar (prinsip utama) sebelum nilai cabang (turunan perilaku) agar karakter tumbuh secara konsisten dan kokoh.

3. Metode Nasihat (Mau'izah Hasanah) dan Teguran

Selain dengan keteladanan dan pembiasaan, Nabi saw. juga menggunakan nasihat yang lembut dan teguran yang mendidik untuk menumbuhkan kesadaran moral. Salah satu contoh terkenal adalah wasiat beliau tentang pengendalian emosi:

²¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya

²² Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 746.

²³ Abū Dāwud, Sulaymān ibn al-Ash'ath, *Sunan Abī Dāwud*, no. 495.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ، أَوْصَنِي. قَالَ: لَا تَعْضَبْ. فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَعْضَبْ.²⁴

Artinya :

“Seorang laki-laki datang kepada Nabi dan berkata: Wahai Rasulullah, berilah aku nasihat. Beliau bersabda: Jangan marah. Orang itu mengulang permintaannya berkali kali, dan beliau tetap berkata: Jangan marah.”(HR. al-Bukhārī, no. 6116)

Hadis ini menunjukkan bahwa nasihat yang singkat namun tepat sasaran dapat menjadi metode efektif dalam memperbaiki perilaku. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga menegur dengan lembut, sebagaimana ketika beliau melihat seseorang makan dengan tangan kiri:

يَا عَلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيلُكَ²⁵

Artinya:

“Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu.” (HR. al-Bukhārī, no. 5376; Muslim, no. 2022)

4. Metode Pembiasaan (*Tadarrub* / Praktik Langsung)

Pembentukan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan amal saleh secara berulang dan konsisten. Nabi ﷺ menanamkan akhlak bukan hanya dengan teori, tetapi dengan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Beliau bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَيَّ اللَّهِ أَدْوْمُهَا وَإِنْ قَلَ²⁶

Artinya :

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun sedikit.” (HR. al-Bukhārī, no. 6464; Muslim, no. 783)

Melalui pembiasaan seperti salat sunah, sedekah, zikir, dan akhlak baik dalam interaksi sosial, seseorang membangun karakter moral yang stabil dan otomatis. Inilah inti dari metode *tadarrub* (latihan bertahap) dalam Islam karena karakter bukanlah hasil hafalan, melainkan buah dari kebiasaan yang diulang hingga menjadi sifat jiwa²⁷.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis tentang larangan berkata keji dan bertindak bodoh ketika berpuasa memiliki relevansi moral dan spiritual yang mendalam. Nilai kejujuran, pengendalian diri, dan kesabaran menjadi inti dari pembentukan karakter seorang Muslim sejati yang tidak hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menjaga lisan serta perilakunya. Hadis “*Inni sha 'im*” memperkuat makna tersebut dengan menegaskan bahwa kesadaran seseorang terhadap status puasanya menjadi benteng moral untuk menghindarkan diri dari perilaku tercela. Dengan demikian, puasa dalam perspektif pendidikan Islam bukan sekadar ritual ibadah, tetapi sarana efektif untuk menanamkan disiplin moral, memperkuat kontrol diri, dan membentuk pribadi berakhhlak mulia yang berdampak positif bagi kehidupan sosial.

²⁴ Al-Bukhārī, *Šaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, no. 6116.

²⁵ Muslim, *Šaḥīḥ Muslim*, no. 2022.

²⁶ Al-Bukhārī, *Šaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 6464.

²⁷ Al-Nawawī, *Riyāḍ al-Šāliḥīn*, (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1998), hlm. 61.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwud, Sulaymān ibn al-Ash‘ath. *Sunan Abī Dāwud*, no. 495. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār Ṭawq al-Najāt, 1422 H.
- Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Syaraf. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2. Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1991.
- Al-Qaradāwī, Yūsuf. *Al-Akhlāq al-Islāmiyyah*. Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qur’ān dan Terjemahnya.
- Al-Qurtubī, Muḥammad ibn Ahmad. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, Jilid 18. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Al-Tirmiẓī, Muḥammad ibn ‘Isā. *Sunan al-Tirmiẓī*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Hamka. *Tasauf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī. *Fatḥ al-Bārī*, Jilid 10. Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1959.
- Ibn Rajab al-Hanbalī, Zayn al-Dīn ‘Abd al-Rahmān. *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Hikam*. Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1997.
- Ibn Manzūr, Muḥammad ibn Mukarram. *Lisān al-‘Arab*, Jilid 10. Bayrūt: Dār Ṣādir, 1990.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 746. Bayrūt: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1991.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan al-Qur’ān: Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.